

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Institusi pendidikan merupakan lembaga utama yang berperan dalam membangun suatu generasi. Melalui kegiatan yang diselenggarakan dalam institusi pendidikan maka diharapkan setiap generasi mampu bertahan atau *survive* dalam kehidupan bermasyarakat. Institusi pendidikan yang telah dikenal luas adalah sekolah, sebagaimana sekolah dimaknai sebagai rumah kedua bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman hidup. Diuraikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa sekolah adalah sebuah gedung atau bangunan yang di dalamnya terdapat aktivitas pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Hakikat sebuah pembelajaran, tentunya terjadi interaksi atau komunikasi yang bersifat dua arah antara pendidik dengan peserta didik. Sebagaimana konsep pembelajaran, bahwa guru tidak hanya mengajarkan namun juga belajar. Pendidik menyampaikan materi merupakan bentuk pengajaran, namun memahami karakteristik dari tiap peserta didik merupakan proses belajar bagi seorang pendidik. Itu sebabnya, saat ini istilah pembelajaran lebih tepat digunakan dibandingkan dengan pengajaran. Proses komunikasi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dapat berlangsung dengan baik jika masing-masing pihak memahami etika dalam berkomunikasi yang santun. Untuk itulah dalam pembelajaran pun dikaji mengenai etika.

Pada dasarnya, etika telah diajarkan oleh orang tua dan keluarga melalui aktivitas sehari-hari di rumah sedari kecil. Oleh karena itu, peranan sekolah yang difungsikan oleh guru adalah mengoptimalkan penalaran etika peserta didik melalui berbagai aspek atau perspektif. Salah satu cara mengoptimalkan penalaran etika melalui pemberian materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yang mulanya dikenal dengan istilah *civics* lalu berubah menjadi pendidikan kewargaan negara, seterusnya dikenal dengan istilah Pendidikan Moral Pancasila (PMP), lalu kembali berubah dengan sebutan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), hingga pada akhirnya sampai kini dipahami oleh masyarakat akademis dengan sebutan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Salah satu tujuan dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah menjadikan peserta didik sebagai bagian dari warga negara yang memiliki pemikiran kritis, serta memahami tentang tanggungjawab atau konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan sebagai aplikasi dari hak dan kewajiban. Demikian juga bahwa pendidikan kewarganegaraan diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik sehingga menjadi warga negara yang baik sebagai bagian dari warga dunia yang cerdas (Nurmalisa, Mentari & Rohman, 2020). Dapat juga dipahami bahwa penyelenggaraan Pendidikan Kewarganegaraan dapat dijadikan sebagai upaya untuk membina etika sopan santun dalam diri peserta didik, karena melalui pembelajaran yang tepat maka proses yang terjadi merupakan salah satu pembinaan yang terstruktur (Djuwita, 2017).

Dalam Penalaran etika seharusnya dapat diperoleh melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi bagian penting dalam rangka mencegah tingkah-laku peserta didik yang menyimpang. Terlebih lagi di era digitalisasi saat ini, semua informasi dapat diperoleh dengan sangat mudah. Pada genggaman tangan peserta didik terdapat perangkat yang memuat segudang informasi, bahkan yang sepatutnya belum layak untuk diketahui atau dilihat oleh peserta didik dalam usia pendidikan dasar. Oleh karena itulah, penalaran etika yang diharapkan dapat dipelajari melalui Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu dioptimalkan dengan memanfaatkan perangkat yang dimiliki oleh peserta didik. Perangkat informasi yang dimaksudkan dapat berupa *gadget* atau gawai atau *smartphone*. Melalui gawai tersebut, maka peserta didik dapat diarahkan untuk melihat tontonan yang mendidik sesuai dengan usia perkembangan anak serta relevan dengan pembelajaran kewarganegaraan. Tentunya dengan kondisi yang demikian maka pembelajaran menjadi lebih aktif dan kreatif.

Jadi, pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan pun dapat diterapkan dalam pendidikan kewarganegaraan guna memberikan pemahaman dan pengalaman tentang bernalar mengenai etika. Salah satu tontonan yang memiliki relevansi dengan pembelajaran kewarganegaraan yang memiliki fokus tentang etika adalah sebuah film animasi anak, yaitu film Nussa dan Rarra. Film animasi tersebut merupakan media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagaimana hakikat sebuah media yaitu perantara agar mampu memberikan pemahaman secara utuh mengenai sesuatu hal atau objek yang hendak dipelajari, sehingga dapat dipahami secara baik oleh penerima informasi tersebut (Susilana & Riyana, 2008). Oleh karena itulah, melalui media yang tepat maka proses penyampaian pesan dalam materi pendidikan kewarganegaraan yang memuat mengenai etika dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Pada film Nussa dan Rarra, terdapat banyak pesan moral yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran etika. Film ini dapat dengan mudah ditonton oleh peserta didik melalui gawai yang dimiliki, karena film ini tersedia di aplikasi Youtube dan dapat diakses secara gratis oleh setiap orang. Artinya, film Nussa dan Rarra menjadikan pembelajaran kewarganegaraan pada konsep penalaran etika dapat diselenggarakan dengan lebih menyenangkan.

Dinyatakan oleh Pebriandini & Ismet (2021), bahwa film animasi Nussa dan Rarra memberikan banyak nilai atau karakter yang dapat dibelajarkan kepada peserta didik, seperti nilai religius, jujur, disiplin, kasih sayang serta kepedulian. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari etika yang sepatutnya dimiliki oleh setiap orang yang hidup bermasyarakat. Penalaran etika inilah yang sepatutnya dimiliki oleh peserta didik ketika mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah. Karena itulah, media film Nussa dan Rarra diyakini memiliki relevansi untuk mengoptimalkan penalaran etika peserta didik di SD Negeri Marga Mulya I Kota Bekasi.

Hal ini juga didasari dari hasil pengamatan awal peneliti (studi pendahuluan) yang dilakukan secara *accidental* bahwa etika peserta didik di masa kini telah mengalami pergeseran nilai. Seperti halnya tetap menggunakan gawai ketika di ruang kelas, sikap acuh dengan keberadaan pendidik, bahkan perilaku mendasar yaitu tidak jujur dalam belajar. Melalui pengamatan di SD Negeri Marga Mulya 1 Kota Bekasi, terdapat peserta didik yang mengacuhkan ketika guru menegur akibat pakaian yang tidak rapi, bahkan terkesan dengan sengaja membiarkan pakaian tersebut seperti kondisi awal. Tentunya tindakan yang demikian bukanlah sebuah tindakan yang beretika. Kondisi lainnya, ditemukan peserta didik yang terbiasa memerintah atau memberi instruksi kepada teman lainnya yang diidentifikasi memiliki tingkat ekonomi lebih rendah dengan cara

yang kurang baik, karena merasa dirinya lebih kaya dibandingkan temannya tersebut. Padahal sepatutnya, seseorang membiasakan diri untuk mengucapkan tolong jika meminta bantuan kepada orang lain, serta menyampaikan terima kasih setelah diberikan bantuan tanpa membedakan strata ekonomi dan lainnya. Begitu juga dalam pengamatan yang dilakukan, terdapat peserta didik yang ketahuan mencontek tugas rumah yang diberikan oleh guru, kemudian ditanya oleh guru namun tidak jujur dengan perbuatannya. Padahal sikap jujur adalah sebuah dasar dari etika hidup terkait dengan diri sendiri dan orang lain.

Kondisi yang demikian perlu mendapat perhatian oleh pendidik, karena jika dibiarkan berlanjut maka dampaknya akan semakin luas. Tidak hanya pada pencapaian hasil belajar yang kurang optimal, namun perilaku tersebut dapat menjadi awal dari ketidak-mampuannya hidup bermasyarakat secara baik. Terutama kaitannya dengan pembelajaran Kewarganegaraan yang menuntut seseorang untuk menjadi warga negara yang baik. Jadi, sudah sepatutnya pendidik menggunakan segala sumber daya yang tersedia untuk meminimalisir terjadinya degradasi etika dalam diri peserta didik. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran mengenai etika pada diri peserta didik, maka terdapat salah satu media yang diyakini mampu membelajarkan peserta didik mengenai etika. Media yang dimaksudkan adalah film Nussa dan Rarra. Film ini adalah salah satu film karakter kartun yang memberikan pembelajaran tentang etika dalam keseharian, serta film kartun merupakan salah satu yang disukai oleh peserta didik, mengingat terdapat kesesuaian dengan karakteristik usia peserta didik. Film Nussa dan Rarra dapat menjadi media pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, karena memiliki relevansi dalam rangka menanamkan nilai. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa media pembelajaran ialah semua bentuk perantara yang dipakai oleh seseorang dalam menyebarkan ide, sehingga gagasan itu sampai kepada penerima (Aghni, 2018).

Jadi, untuk membelajarkan peserta didik mengenai nilai maka dapat memanfaatkan media yang sudah dikenal oleh peserta didik yaitu film Nussa dan Rarra. Berdasarkan deskripsi di atas, maka selayaknya media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik mengikuti perkembangan pola pikir dan kondisi yang terjadi saat ini. Itu sebabnya, peneliti bersama pendidik menggunakan media film

Nussa dan Rarra dalam rangka optimalisasi penalaran etika peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Untuk mempertegas fokus penelitian yang dilakukan, maka disusun narasi judul **“Analisis Penalaran Etika Siswa Melalui Film Nussa dan Rarra dalam Pembelajaran PKN di SD NegeriMarga Mulya 1 Kota Bekasi”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini diselenggarakan dengan fokus mengenai penalaran etika peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri Marga Mulya I Kota Bekasi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penalaran etika peserta didik kelas IV di SD Negeri Marga Mulya I Kota Bekasi dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
2. Bagaimana efektivitas penggunaan media film Nussa dan Rarra dalam optimalisasi penalaran etika peserta didik, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan utama dalam pelaksanaan penelitian ini, maka tujuan diselenggarakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penalaran etika peserta didik kelas IV di SD Negeri Marga Mulya I Kota Bekasi dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, terutama pada aspek kejujuran, serta etika dalam meminta bantuan dan berterima kasih setelah diberikan bantuan.
2. Mendeskripsikan efektivitas penggunaan media film Nussa dan Rarra dalam optimalisasi penalaran etika peserta didik, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

E. Manfaat Penelitian

Sebagaimana sebuah penelitian yang diharapkan memiliki kebermanfaatan, untuk itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari khasanah keilmuan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam rangka penelitian lanjutan atau penelitian sejenis.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat pada pihak-pihak berikut ini:
 - a. Bagi peneliti, menjadi bentuk implementasi materi perkuliahan yang diperoleh secara teoritis sehingga lebih memahami mengenai penalaran etika dalam penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
 - b. Bagi siswa, menjadi evaluasi diri agar memiliki etika yang baik dalam mengikuti pembelajaran serta di kehidupan sehari-hari.
 - c. Bagi guru, menjadi evaluasi diri sehingga dapat menyelenggarakan pembelajaran dengan lebih menyenangkan melalui pemanfaatan media film yang relevan dengan materi sehingga tercapai tujuan pembelajaran.
 - d. Bagi sekolah (SD Negeri 1 Marga Mulya 1 Bekasi), menjadi sarana evaluasi serta rekomendasi untuk memanfaatkan segala sumber daya dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran terutama mengenai penalaran etika peserta didik.
 - e. Bagi *stakeholders*, menjadi bahan kajian untuk dianalisis lebih lanjut dalam rangka menentukan kebijakan yang tepat dalam rangka optimalisasi penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.